

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Aset Tetap**

Pengertian aset tetap menurut IAI, PSAK No 16 (2011 : 16.2) adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Somarso (2005:20) “Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk di jual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.”

Sedangkan menurut Wibowo & Abubakar (2002: 183) “Aset Tetap adalah sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijualbelikan.”

Menurut C. Rollin Niswonger (2000:400) “ Aset Tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relative permanen yang merupakan aset berwujud (*tangible asset*) yang dimiliki dan gunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasi normal perusahaan.”

Pada hakekatnya defenisi diatas mempunyai pengertian yang sama, dimana suatu aset tetap dapat digolongkan asset yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai wujud

2. Digunakan dalam operasi perusahaan
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun

Keempat kriteria tersebut saling berhubungan dan terkait satu sama lain.

Dengan demikian, bila salah satu dari kriteria tidak dipenuhi, maka aset itu tidak dapat dikelompokkan kedalam aset tetap.

Tujuan PSAK atas aset tetap adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk aset tetap. Masalah utama dalam akuntansi adalah saat pengakuan aset tetap, Penentuan jumlah tercatat, dan perbedaan penyusutan, serta penentuan dan perlakuan akuntansi atas penurunan nilai tersebut.

Dari uraian diatas, terlihat jelas pengertian aset tetap berdasarkan SAK, dimana ciri-ciri aset tetap dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggolongkan aset tetap.

#### **B. Penggolongan Aset Tetap**

Aset tetap dibagi kedalam 2 kategori, yaitu: aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Termasuk dalam kategori aset tetap berwujud antara lain adalah: tanah, bangunan, mesin pabrik, kendaraan, mebel, dan perlengkapan kantor. Sedang termasuk dalam kategori aset tetap tak berwujud antara lain: hak paten, hak cipta, *franchise*, cap dan merek dagang, dan *goodwill*.

Karakteristik utama dari aset tetap berwujud adalah:

1. Dibeli untuk dipakai bukan untuk dijual kembali. Artinya aset tetap yang diperoleh perusahaan digunakan untuk kegiatan operasi bukan untuk dijual belikan.
2. Berwujud fisik yang artinya aset tersebut dapat dilihat dan diraba karena bentuk fisiknya ada.
3. Mempunyai manfaat atau umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Artinya aset tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

Yang termasuk ke dalam aset tetap berwujud adalah:

1. Tanah

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening investasi jangka panjang. Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti :

- a. Harga beli
- b. Komisi pembelian
- c. Bea balik nama
- d. Biaya penelitian tanah
- e. Iuran (pajak) selama tanah belum dipakai
- f. Biaya merobohkan bangunan lama
- g. Biaya perataan tanah pembersihan dan pembagian
- h. Pajak – Pajak yang jadi beban pembelian pada waktu pembelian tanah

2. Gedung

Gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah :

- a. Harga biaya
  - b. Biaya perbaikan sebelum gedung digunakan
  - c. Komisi pembelian
  - d. Bea balik nama
  - e. Pajak – Pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian
3. Mesin dan alat – alat

Yang merupakan harga perolehan mesin dan alat – alat adalah:

- a. Harga biaya
  - b. Pajak – pajak yang menjadi beban pembelian
  - c. Biaya angkut
  - d. Biaya pemasangan
  - e. Asuransi dalam perjalanan
  - f. Biaya – biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin
4. Kendaraan

Kendaraan harus dipisahkan untuk setiap fungsi yang berbeda. Biaya kendaraan meliputi:

- a. Harga beli
- b. Bea balik nama
- c. Biaya asuransi

d. Biaya pajak kendaraan

5. Peralatan

Dalam akuntansi, peralatan meliputi peralatan pengiriman, peralatan kantor, mesin-mesin, perabotan dan perkakas, perlengkapan tetap, peralatan pabrik dan aset sejenis lainnya. Yang merupakan harga perolehan peralatan adalah:

- a. Harga beli
- b. Biaya pengangkutan dan penanganan
- c. Asuransi peralatan ketika masih dalam perjalanan
- d. Biaya pemasangan dan perakitan

**C. Perolehan Aset Tetap Berwujud**

Menurut Soemarso (2005;20) “Perolehan Aset Tetap Berwujud adalah Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aset yang bersangkutan”

Sedangkan menurut SAK (2002:16.5) “Biaya perolehan suatu aset terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dikurangkan dari harga pembelian.”

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa proses perolehan aset tetap dimulai sejak pembelian, pengangkutan, pemasangan sampai aset itu siap untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap sampai tiba ditempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aset yang bersangkutan. Dengan demikian harga perolehan suatu aset tetap tidak terbatas pada harga belinya saja, tetapi juga termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002:25) ada beberapa cara perolehan aset tetap, antara lain :

1. Pembelian tunai
2. Pembelian secara kredit jangka panjang
3. Pembelian dengan surat berharga
4. Diterima dari sumbangan
5. Dibangun sendiri
6. Pertukaran

Berikut ini diuraikan lebih lanjut tentang cara perolehan aset tetap, yaitu :

1. Pembelian tunai

Bila suatu aset tetap dibeli secara tunai, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai biaya yang dibayarkan untuk pembelian aset tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya

angkut, asuransi, dan lain-lain. Misalnya, dibeli tanah seharga Rp. 48.000.000, bea balik nama sebesar Rp. 480.000, biaya notaris sebesar Rp. 960.000, dan komisi makelar Rp. 500.000, maka harga perolehan tanah tersebut adalah Rp. 49.940.000.

Ayat jurnal yang perlu dibuat adalah :

(D) Tanah	Rp. 49.940.000
(K) Kas	Rp. 49.940.000

## 2. Pembelian Secara Kredit

Bila suatu aset tetap dibeli secara kredit, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai harga tunainya. Unsur bunga dan *financing cost* yang terdapat di dalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode di mana pembayaran itu terjadi.

## 3. Membuat Sendiri

Bila suatu aset tetap dibeli secara kredit, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Apabila biaya pembuatan lebih besar dibandingkan dengan harga pasar maka, aset sejenis selisihnya dianggap sebagai suatu pemborosan / kerugian.

Biaya untuk mendirikan bangunan terdiri dari biaya izin bangunan, biaya arsitek, biaya yang digunakan untuk bahan mentah, buruh langsung dan pembayaran untuk kontraktor. Seperti halnya aset yang dibeli, aset ini dicatat pada harga perolehannya, termasuk semua pengeluaran yang terjadi untuk membuat aset dan mempersiapkan aset tersebut untuk digunakan sesuai rencana.

4. Dari Sumbangan/Donasi

Bila suatu aset diperoleh dari sumbangan, maka nilai aset tersebut dicatat sebesar harga pasar ditempat diterimanya aset tersebut, jika terdapat tambahan biaya samapi aset dalam keadaan siap pakai, maka biaya – biaya yang dikeluarkan tersebut dan ditanggung oleh perusahaan dicatat untuk menambah nilai aset itu.

5. Ditukar Dengan Aset Tetap Sejenis

Pertukaran aset tetap sejenis adalah, pertukaran dengan aset yang sifat dan fungsinya sama seperti mesin produksi X dengan mesin produksi Y. Pencatatan atas transaksi ini didasarkan pada harga pasar aset tetap yang dilepaskan.

6. Ditukar Dengan Aset Tetap Tidak Sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Dalam hal pertukaran terjadi antar aset yang sejenis, maka yang dipakai sebagai dasar pencatatannya adalah “nilai buku” dari aset yang bersangkutan.



#### **D. Pengeluaran Yang Berhubungan dengan Aset Tetap**

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan. (SAK, 2002: 16.7).

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang terjadi untuk mempertahankan aset agar tetap dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Sedangkan biaya reparasi ringan atau kecil merupakan biaya yang diperlukan untuk membuat kembali aset dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Reparasi dan pemeliharaan yang terjadi secara rutin dan terdistribusi secara merata sepanjang tahun diperlakukan sebagai beban pada saat terjadinya pengeluaran. (Harnanto, 2002: 334).

Penambahan atau perluasan merupakan pengeluaran yang cukup besar jumlahnya. Penambahan merupakan pengeluaran modal karena menaikkan atau menambah manfaat potensial aset tetap. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasikan menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya. (Harnanto, 2002: 314).

Pengeluaran reparasi kecil yaitu pengeluaran-pengeluaran reparasi dalam jumlah yang relatif kecil dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pengeluaran reparasi ringan bertujuan untuk menjaga aset untuk selalu dalam kondisi normal dan tidak menambah manfaat potensial aset (Efraim, 2012: 233)

Pengeluaran reparasi besar adalah pengeluaran reparasi yang membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang relatif besar dan pengeluaran ini tidak bersifat rutin. (Efraim, 2012: 233)

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian aset.

#### **E. Penyusutan Aset Tetap**

Bersamaan dengan berlalunya waktu, semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan berkurang kemampuannya dalam memberikan jasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta, dan keterbelakangan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset berwujud disebut penyusutan (*depreciation*). Penyusutan dapat dihitung tiap bulan atau ditunda sampai dengan akhir tahun. Apabila dibuat laporan keuangan intern secara bulanan, penyusutan yang dilakukan bulan anakan lebih dapat mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam bulan yang bersangkutan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002;17.1), “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang

diestimasi. Penyusutan untuk priode Akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007: 16.2), Penyusutan adalah alokasi stematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya *depresiasi* setiap periode antara lain:

1. Harga Perolehan (*Cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Nilai Sisa (*Residu*)

Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3. Taksiran Umur

Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Kebijakan manajemen suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aset setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah konsumsi dari propasi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aset. Oleh

karena itu, masa manfaat suatu aset tetap dapat lebih pendek dari usia keekonomiannya.

Jumlah yang dapat disusutkan dari aset tetap ditentukan setelah mengurangi nilai sisa aset. Nilai sisa adalah nilai kas yang diharapkan dari aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Dalam penyusutan, nilai sisa tidak dimasukkan dalam nilai aset tetap yang disusutkan, Karena nilai sisa tersebut diharapkan akan didapat oleh perusahaan melalui hasil penjualan aset tetap setelah masa manfaat aset tetap tersebut.

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan kesetiap periode akuntansi selama masa manfaat aset dengan berbagai metode secara sistematis. Metode penyusutan apapun yang dipilih oleh perusahaan, penggunaannya harus dilakukan secara konsisten, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode yang satu keperiode yang lainnya.

Menurut Earl K. Stice (2005:107) penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

1. Berdasarkan factor waktu:
  - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
  - b. Metode yang dipercepat :
    1. Metode jumlah angka tahun
    2. Metode saldo menurun
2. Berdasarkan faktor penggunaan:
  - a. Metode jam jasa (*sevice hours method*)
  - b. Metode jumlah unit produksi (*productive-output method*)

### 3. Berdasarkan kelompok dan gabungan

Metode penyusutan yang dipilih harus digunakan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, perubahan harus dikuantifikasi dan harus diungkapkan.

Alasan perubahan harus diungkapkan (SAK, 2002: 17.5)

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan:

#### 1. Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aset tetap. Menurut (Soemarso, 2005; 25) “Metode garis lurus ini adalah metode yang paling banyak digunakan oleh banyak perusahaan”.

Menurut (Wibowo & Abubakar, 2002; 185)” Ciri-ciri dari metode ini adalah sederhana, penyusutan perperiode tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap”.

Pada metode ini perusahaan akan mencatat beban penyusutan yang sama jumlahnya untuk setiap periode. Beban penyusutan setiap periode didapat dengan membagi harga perolehan yang disusutkan dengan masa manfaat dari aset tetap tersebut. Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa} \end{aligned}$$

Tarif penyusutan dalam metode ini dapat dengan mudah dihitung sebagai 100 % dibagi dengan estimasi masa manfaat. Sebagai contoh: asumsikan harga perolehan sebuah mobil yang dibeli pada tanggal 2 januari adalah Rp. 200.000.000, nilai sisa diperkirakan Rp. 40.000.000, estimasi masa manfaat 4 tahun.

$$\text{Tarif penyusutan} = 100 \% : 4 = 25 \%$$

$$\text{Beban penyusutan} = 25 \% \times (\text{Rp. } 200.000.000 - \text{Rp. } 40.000.000)$$

$$\text{Rp. } 40.000.000$$

Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan setiap tahun adalah:

(D) *Beban penyusutan* Rp. 40.000.000

(K) *Akumulasi Penyusutan* Rp. 40.000.000

**Tabel 2.1 Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus ( Dalam Rupiah )**

Tahun	Harga perolehan	Beban penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai buku
1	200.000.000	40.000.000	40.000.000	160.000.000
2	200.000.000	40.000.000	80.000.000	120.000.000
3	200.000.000	40.000.000	120.000.000	80.000.000
4	200.000.000	40.000.000	160.000.000	40.000.000

## 2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. (Soemarso, 2005; 26)

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Nilai Buku Awal Periode} \end{aligned}$$

Dalam metode ini tarif penyusutan yang digunakan adalah dua kali tarif metode garis lurus, yang disebut dengan penyusutan saldo menurun ganda. Misalnya, sesuai dengan contoh sebelumnya, mobil ditaksir mempunyai masa manfaat empat tahun, maka tarif penyusutannya adalah 50 %, yaitu dua kali tarif metode garis lurus sebesar 25 %. Dengan asumsi contoh diatas , maka beban penyusutan pada tahun pertama akan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan} = 50 \% \times (\text{Rp. } 200.000.000 - 0) = \text{Rp. } 100.000.000$$

Penyusutan tahun pertama dicatat sebagai berikut:

(D) <i>Beban Penyusutan</i>	<i>Rp. 100.000.000</i>
(K) <i>Akumulasi Penyusutan</i>	<i>Rp. 100.000.000</i>

Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehannya, yaitu Rp. 200.000.000. Pada akhir tahun kedua, beban penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= 50 \% \times (\text{Rp. } 200.000.000 - \text{Rp. } 100.000.000) \\ &= \text{Rp. } 50.000.000 \end{aligned}$$

Nilai buku pada awal tahun ke dua sama dengan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan, yaitu Rp. 100.000.000. Penyusutan tahun kedua ini dicatat sebagai berikut :

(D) <i>Beban penyusutan</i>	<i>Rp. 50.000.000</i>
(K) <i>Akumulasi penyusutan</i>	<i>Rp. 50.000.000</i>

**Tabel 2.2 Penyusutan Berdasarkan Metode Saldo Menurun ( Dalam Rupiah )**

Tahun	Harga perolehan	Beban penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai buku
1	200.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
2	200.000.000	50.000.000	150.000.000	50.000.000
3	200.000.000	25.000.000	175.000.000	25.000.000
4	200.000.000	12.500.000	187.500.000	12.500.000

### 3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan jadwal penyusutan yang sama dengan metode saldo menurun. Jumlah penyusutan akan semakin menurun dari tahun ke tahun. Tetapi cara perhitungan penyusutan berbeda dengan metode saldo menurun. (Soemarso, 2005; 28)

Beban penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Tarif penyusutan dalam metode ini adalah suatu bilangan pecahan yang semakin lama semakin kecil. Pembilang dalam pecahan adalah angka-angka tahun yang ada selama masa manfaat aset tetap. Jadi, dari contoh sebelumnya, apabila suatu aset tetap ditaksir berumur empat tahun, maka angka-angka tahun yang ada adalah 1,2,3, dan 4. Pembilang untuk tahun yang pertama adalah tahun yang terakhir, yaitu 4. Pembilang untuk tahun ke dua adalah 3, demikian seterusnya sehingga pembilang pada tahun ke empat adalah angka tahun pertama, yaitu 1. Sebagai penyebut dalam pecahan adalah jumlah angka-angka tahun yang ada, yaitu  $1+2+3+4=10$ . Dengan asumsi contoh diatas, maka beban penyusutan pada akhir tahun pertama adalah:



$$\begin{aligned}
 \text{Beban penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}) \\
 &= 4/10 \times (\text{Rp. } 200.000.000 - \text{Rp. } 40.000.000) \\
 &= \text{Rp. } 64.000.000
 \end{aligned}$$

Beban penyusutan untuk tahun ke dua adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Beban penyusutan} &= 3/10 \times (\text{Rp. } 200.000.000 - \text{Rp. } 40.000.000) \\
 &= \text{Rp. } 48.000.000
 \end{aligned}$$

**Tabel 2.3 Penyusutan Berdasarkan Metode Jumlah Angka Tahun ( Dalam Rupiah )**

Tahun	Harga perolehan	Beban penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai buku
1	200.000.000	64.000.000	64.000.000	136.000.000
2	200.000.000	48.000.000	112.000.000	88.000.000
3	200.000.000	32.000.000	144.000.000	56.000.000
4	200.000.000	16.000.000	160.000.000	40.000.000

Dalam menghitung jumlah angka tahun, sebagai jalan pintas, dapat digunakan rumus :

$$\frac{n(n+1)}{2}$$

Dimana : n = perkiraan masa manfaat dalam satuan tahun, jam kerja, atau jumlah hasil produksi

#### 4. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi taksiran manfaatnya dilihat dari kapasitas produksi yang telah dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian, atau unit-unit kegiatan yang lain. (Soemarso, 2005; 30)

Beban penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Beban penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan} \\
 \text{Tarif penyusutan} &= \text{Produksi Aktual} : \text{Kapasitas Produksi} \\
 \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}
 \end{aligned}$$

Sebagai contoh, pada tanggal 2 Januari 2006, PT. X membeli mesin seharga Rp. 5.500.000, nilai sisa sebesar Rp. 500.000. Mesin tersebut diperkirakan dapat menghasilkan 1.000.000 barang. Dalam tahun 2006 diproduksi 250.000 unit. Beban penyusutan tahun 2006 dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif penyusutan} &= 250.000 : 1.000.000 = 0,25 = 25 \% \\ \text{Beban penyusutan} &= 25 \% \times (\text{Rp. } 5.500.000 - \text{Rp. } 500.000) \\ &= \text{Rp. } 1.250.000 \end{aligned}$$

Maka tarif dalam penyusutan akan bervariasi dari tahun ke tahun, tergantung pada produksi aktual yang dicapai setiap tahun.

#### 5. Metode Jam Jasa

Dalam metode jam jasa ini, beban penyusutan untuk setiap periode tergantung pada jumlah jam-jam (jumlah waktu penggunaan) aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga biaya penyusutan untuk setiap periode berbeda. Besarnya beban penyusutan menurut metode ini adalah mengalikan jam jasa aset tetap dengan akumulasi penyusutan per jam. Perhitungan besarnya beban penyusutan per jam adalah dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Jumlah Jam Kerja}}$$

Sebagai contoh, dibeli mesin seharga Rp. 20.000.000, dengan nilai sisa sebesar Rp. 1.500.000. Jumlah jam kerja mesin tersebut diestimasi sebesar 250.000 jam. Maka penyusutan mesin per jam adalah :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Rp. } 20.000.000 - \text{Rp. } 1.500.000}{250.000 \text{ jam}} = \text{Rp. } 74 \text{ per jam}$$

Jika dalam tahun pertama mesin tersebut telah bekerja selama 50.000 jam, maka beban penyusutan untuk tahun tersebut adalah 50.000 jam x Rp. 74 per jam = Rp. 3.700.000.

**Tabel 2.4 Penyusutan Berdasarkan Metode Jam Jasa ( Dalam Rupiah )**

Tahun	Jam Jasa	Beban penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai buku
1	50.000	$50.000 \times 74 = \text{Rp. } 3.700.00$	3.700.000	16.300.000
2	75.000	$75.000 \times 74 = \text{Rp. } 5.550.000$	9.250.000	10.750.000
3	65.000	$65.000 \times 74 = \text{Rp. } 4.810.000$	14.060.000	5.940.000
4	60.000	$60.000 \times 74 = \text{Rp. } 4.440.000$	18.500.000	1.500.000
	250.000			

**F. Pengeluaran Setelah Perolehan (*subsequent Expenditure*) Aset Tetap.**

Selama Aset tetap dioperasikan, perusahaan tidak dapat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi terhadap aset tersebut seperti biaya untuk pemeliharaan, biaya untuk perbaikan, dan biaya untuk penambahan dan penyempurnaan lainnya. Hal ini dilakukan agar aset tetap tersebut dapat memberikan manfaat, sehingga aset tetap tersebut dapat bertahan selama masa pemakaiannya.

Ada dua perlakuan untuk pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap, yaitu :

**a. Pengeluaran Modal ( *Capital expenditure* )**

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasikan).

Contoh dari pengeluaran yang akan memperpanjang masa manfaat atau meningkatkan kapasitas produksi adalah pengeluaran untuk perbaikan besar – besaran ( *betterments and improvements* ). Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debit pada akun: (a) aset atau; (b)

akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan penggantian, pada umumnya, dicatat dalam akun Aset. Pengeluaran untuk perbaikan besar-besaran yang akan memperpanjang umur aset dicatat sebagai debit pada akun akumulasi penyusutan.

Sebagai contoh, pada tanggal 1 Januari 2001 dibeli mobil dengan harga perolehan Rp. 100.000.000, setelah dipakai selama 4,5 tahun telah dilakukan turun mesin dengan biaya Rp. 15.000.000. Dengan adanya turun mesin ini, masa manfaat mesin ini dapat diperpanjang, dari semula 5 tahun menjadi 8 tahun. Ayat jurnal yang perlu dibuat adalah :

(D) Akumulasi penyusutan		Rp. 15.000.000
(K) Kas		Rp. 15.000.000

Untuk menggambarkan pencatatan pengeluaran modal dalam akun aset, anggaplah bahwa penambahan teras terhadap gedung perusahaan menghabiskan biaya sebesar Rp. 32.000.000. Ayat jurnal yang perlu dibuat untuk penambahan ini adalah:

(D) Gedung		Rp.32.000.000
(K) Kas		Rp. 32.000.000

Penambahan tersebut akan disusutkan selama sisa masa manfaat dari bangunan yang bersangkutan.

#### **b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue expenditure*)**

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran - pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran ini hanya digunakan untuk

mempertahankan kondisi aset tetap agar tetap dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Pengeluaran ini disebut dengan pengeluaran pendapatan karena pengeluaran ini dipadukan dengan pendapatan.

Contoh dari pengeluaran ini adalah pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin. Beban pemeliharaan terjadi agar aset tetap selalu berada dalam kondisi baik, seperti pengecatan gedung, penggantian oli, dan lain-lain. Beban perbaikan adalah beban-beban untuk mengembalikan aset tetap dalam keadaan baik. Pengeluaran pendapatan ini akan dicatat sebagai beban perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.4) Mengungkapkan bahwa, “Agar aset tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan, perlu dilakukan inspeksi teratur terlepas apakah ada komponen yang diganti. Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Sisa jumlah tercatat biaya inspeksi yang terdahulu, jika ada ( yang dibedakan dari komponen fisiknya), dihentikan pengakuannya. Hal ini terjadi terlepas apakah biaya inspeksi terdahulu teridentifikasi dalam transaksi perolehan atau konstruksi aset tetap tersebut. Jika diperlukan, estimasi biaya inspeksi sejenis yang akan dilakukan dimasa depan dapat digunakan sebagai indikasi biaya inspeksi saat aset tersebut diperoleh atau dibangun.”

### **G. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap**

Bila suatu aset tetap sudah tidak digunakan lagi, maka perusahaan dapat melakukan pelepasan aset tetap tersebut. Namun bila perusahaan tersebut karena alasan-alasan tertentu masih menggunakan aset tetap tersebut, maka nilai aset tetap tersebut bersama dengan akumulasi penyusutannya tetap berada pada akun di buku besar perusahaan, walaupun aset tetap tersebut tidak disusutkan lagi oleh perusahaan. Jika nilai buku aset dihapuskan dari buku besar, tidak akan ada lagi bukti mengenai keberadaan aset. Selain itu, data biaya dan akumulasi penyusutan aset biasanya dibutuhkan untuk pelaporan pajak property dan pajak penghasilan.

Aset tidak lagi digunakan bisa dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan aset tetap lainnya. Untuk mencatat pelepasan aset tetap, nilai buku harus dihapus dari akun, yang dilakukan dengan mendebit akun akumulasi penyusutan aset sebesar saldonya pada tanggal pelepasan dan mengkredit akun aset sebesar biaya atau harga perolehannya.